

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Bandung sejak jaman kolonial Belanda identik dengan keindahan dan kenyamanannya, dikenal sebagai kota yang indah, sejuk dan nyaman hingga diberi julukan *Parisj van Java*. Saat ini keindahan Kota Bandung tersebut masih dapat terasa dan terlihat dari beberapa kawasan di Kota Bandung yang memiliki banyak pepohonan, banyaknya taman kota yang dapat menjadi *landmark* Kota Bandung, pemandangan indah Kota Bandung yang dikelilingi pegunungan dan lanskap kota yang dapat terlihat jelas dan indah dari ketinggian terutama pada malam hari, serta keunikan ragam wisata alam maupun kelezatan kuliner Bandung yang dapat menjadi ikon sekaligus daya tarik bagi wisatawan. Hal yang merupakan sedikit dari wujud sisi keindahan Kota Bandung.

Namun seperti layaknya dua sisi mata uang, Kota Bandung pun tidak lepas dari sisi-sisi buruk atau negatif. Tumpukan sampah yang menggunung dan menimbulkan bau busuk menjadi pemandangan sehari-hari yang memilukan bagi warga Bandung. Hal ini tentu harus diatasi mengingat Kota Bandung kerap kali menjadi destinasi wisata masyarakat ibukota dan wisatawan lainnya.

Ukuran volume sampah yang dihasilkan masyarakat Kota Bandung setiap hari begitu tinggi hingga Kota Bandung sempat dilabeli Kota Darurat Sampah. Pengolahan sampah di Kota Bandung saat ini belum optimal. Kesulitan infrastruktur menjadi salah satu kendalanya. Seperti cukup jauhnya jarak yang harus ditempuh dari Kota Bandung untuk menuju TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Sarimukti, yang berjarak 40 km dan kendala-kendala lainnya.

Kendala akibat sampah juga diakibatkan dari pemikiran dan perilaku lama masyarakat yang keliru terhadap sampah. Perilaku yang menganggap sampah sebagai

barang yang selalu harus dibuang, yang disertai kebiasaan membuang sampah sembarangan, perilaku konsumtif yang meningkatkan timbulan sampah, serta kebiasaan penggunaan barang yang sulit diurai seperti plastik secara berlebihan. Merupakan hal-hal yang turut memperluas permasalahan sampah di Kota Bandung.

Sampah selain dapat mengganggu pemandangan, menyebarkan bau busuk, dan penyakit juga dapat menjadi penyebab masalah lingkungan lain. Seperti masalah banjir bandang atau istilah lokalnya Banjir *Cileuncang* yakni banjir dadakan, adalah banjir yang kerap terjadi setiap tahun ketika Kota Bandung memasuki musim hujan. Namun dalam sepuluh tahun terakhir ini, banjir yang menerjang wilayah Bandung Selatan pada musim penghujan sudah sedemikian parah sehingga dapat masuk dalam kategori bencana. Penyebab utamanya selain meluapnya Sungai Citarum karena tidak dapat menampung curah hujan yang tinggi juga disebabkan oleh faktor kelalaian atau kesalahan manusia. Kondisi yang juga disebabkan oleh sistem drainase di Kota Bandung yang tidak begitu baik, yang diperparah dengan tersumbatnya sungai dan selokan oleh sampah-sampah yang dipicu oleh perilaku buruk masyarakat yang cenderung membuang sampah tidak pada tempatnya.¹

Perusakan hutan dan pencemaran sungai dapat dikatakan menjadi penyebab meluapnya Sungai Citarum yang berakibat banjir maupun longsor di Bandung Selatan. Berdasarkan pengkajian dan pendataan terhadap DAS (Daerah Hulu Sungai) diketahui sedikitnya 87.564 hektar atau kurang lebih setengah dari keseluruhan hutan dalam keadaan rusak². Sedangkan Sungai Citarum sendiri semenjak tahun 2007 menjadi salah satu dari sungai dengan tingkat pencemaran tertinggi di dunia. Pencemaran Sungai Citarum tidak lain disebabkan oleh banyaknya warga yang menggantungkan hidupnya di sungai dan limbah yang berasal dari 500 pabrik yang berdiri di sekitar aliran sungai.³

¹ Galamedia, Sabtu, 31 Desember 2011

² <http://metrocirebon.blogspot.com/2010/01/bandung-selatan-terendan-banjir-akibat.html>

³ <http://lomba.kompasiana.com/my-holiday/2011/05/02/sungai-citarum-riwayatmasalah-dan-solusimu/>

Dan hal yang sama juga terjadi pada Sungai Cikapundung. Sejak tahun 1980–an Sungai Cikapundung yang mengalir di pusat Kota Bandung juga sudah tercemar oleh sampah dan limbah industri. Fungsi sungai pun berubah menjadi tempat sampah komunal seiring dengan perubahan tata guna lahan, penambahan penduduk yang merubah hulu sungai menjadi tempat pemukiman, pertanian dan peternakan.⁴

Mengenai masalah sampah bahkan sudah pernah menjadi sebuah tragedi bagi warga Kota Bandung. Ketika pada 21 Februari tahun 2005 peristiwa longsor terjadi saat hujan deras mengguyur TPA Leuwigajah selama 3 hari berturut-turut yang menyebabkan tewasnya 143 orang, dan rusaknya 137 rumah di sekitar kawasan yang tertimbun longsor sampah dengan ketinggian yang mencapai 3 meter. Dan kasus serupa pun pernah terjadi pada tahun 1992, meskipun korban yang ditimbulkan tidak sebanyak pada tahun 2005. Tragedi yang kemudian dikenang setiap tanggal 21 Februari sebagai hari sampah nasional untuk mengingatkan semua pihak untuk peduli akan pengelolaan sampah.⁵

Dari pihak pemerintah Kota Bandung sebenarnya sudah memikirkan hal tersebut dari jauh hari. Seperti normalisasi sistem drainase, memperluas RTH (Ruang Terbuka Hijau), membuat biopori untuk meminimalisir Banjir *Cileuncang* yang kerap terjadi; wacana pembangunan pembangkit listrik tenaga sampah untuk masalah sampah; dan pengadaan acara membersihkan sungai, seperti Cikapundung Festival yang mengajak masyarakat mencintai dan membersihkan sungai, dsb. Tetapi hal tersebut tetap perlu didukung oleh kesadaran dan bantuan dari masyarakat, minimal adanya kesadaran untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Oleh karenanya perlu sebuah upaya penyadaran masyarakat Kota Bandung untuk mulai peduli. Selain karena pemerintah telah mengeluarkan UU yang mewajibkan masyarakat untuk menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan. Demi

⁴ Pikiran Rakyat, Senin 26 Desember 2011

⁵ <http://csrpdamkotabogor.wordpress.com/2011/02/22/hari-sampah-nasional/>

kebaikan bersama, penting bagi warga Kota Bandung untuk memiliki rasa cinta atau kepedulian akan masalah sampah atau lingkungan.

Diperlukan kampanye penyadaran yang dapat mensosialisasikan serta menyadarkan masyarakat untuk dapat melihat secara cerdas dan peduli akan masalah sampah maupun kebersihan lingkungan di Kota Bandung. Dan wujud dari kepedulian tersebut bisa diawali dari hal yang sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya. Karena sikap peduli akan menciptakan kenyamanan dan kebaikan bagi kota milik kita, yakni Kota Bandung agar motto Kota Bandung Bermartabat (Bersih, Makmur, Taat, dan Bersahabat) dapat menjadi kenyataan.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

1.2.1 Rumusan Masalah

- Bagaimana cara yang efektif dalam penyampaian kampanye himbauan peduli akan lingkungan khususnya masalah sampah pada masyarakat di Kota Bandung dan sekitarnya ?

1.2.2 Batasan / Ruang Lingkup Permasalahan

- Proses Kampanye tersebut akan disampaikan dengan cara kreatif dan *fun* sehingga pesan yang dikampanyekan dapat mudah diterima pada masyarakat Kota Bandung dan sekitarnya.

1.3 Tujuan Perancangan

Memberi penyuluhan atau sosialisasi pada masyarakat untuk dapat tumbuh rasa kesadaran serta kepedulian yang berujung pada sikap dan perilaku peduli akan masalah sampah atau kebersihan lingkungan di Kota Bandung.

1.4 Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber dan teknik pengumpulan data penulis dapatkan dari proses observasi dan studi pustaka, serta melalui proses wawancara. Studi pustaka penulis dapatkan dari media internet, buku – buku literatur, dan surat kabar.

1.5 Skema Perancangan



